

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pragmatik**

Pembelajaran bahasa tidak hanya tentang memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga tentang menggunakan bahasa sesuai dengan konteks. Dalam pragmatik, objek kajiannya adalah konteks. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang melatarbelakanginya (Nasarudin dkk., 2023: 1). Kontak sosial dan situasional mempengaruhi makna suatu tuturan.

Pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa pada suatu komunikasi yang berfokus terhadap hubungan antara kalimat dengan situasi penggunaannya (Nirwan dkk., 2023: 101). Sejalan dengan pendapat Leech (2011: 8) mengatakan pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa dalam hubungannya dengan situasi tutur. Maka, pragmatik berkonsentrasi pada makna konseptual pada tuturan, disini penutur menyampaikan tuturan mitra tutur berperan menafsirkan makna yang dimaksud pada tuturan tersebut (Alfiansyah dkk., 2021: 55). Ilmu ini perlu menafsirkan konteks mengenai maksud tuturan dan pengaruh konteks terhadap tuturan. Analisis pragmatik lebih mementingkan makna pernyataan dibandingkan makna kata-kata individual yang digunakan dalam pernyataan itu sendiri. Seorang pembicara harus memperhatikan

maksud yang ingin disampaikannya dengan mempertimbangkan pembicara, tempat, waktu dan situasi.

Kajian makna dalam pragmatik adalah makna penutur maka berkaitan dengan faktor eksternal (Putradi dan Supriyana., 2024: 10) . Hal inilah yang menjadi pembeda antara pragmatik dan linguistik, pragmatik menelaah makna-makna lingual yang bersifat eksternal bukan struktur bahasa secara internal. Faktor eksternal tersebut berupa konteks makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutrisna (2021: 375-376) menyebutkan pragmatik mengkaji maksud yang dituturkan oleh penutur tanpa melepaskan konteks eksternalnya. Bentuk kebahasaan berperan penting pada peristiwa tutur. Asumsi personal dan komunal mitra tutur dalam konteks sosial, kemasyarakatan, budaya, dan situasional berpengaruh signifikan terhadap makna penelitian pragmatik. Konteks sosial mengacu pada solidaritas, sedangkan konteks sosial mengacu pada kekuasaan (Rahardi, 2022: 40-41).

Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda, makna, dan konteks (Hannarisa & Putikadyanto, 2021: 260). Artinya relasi antara bahasa dan konteks ditandai ke dalam struktur fungsional bahasa (Nirwan dkk., 2023: 93). Agar tujuan pembicara dan lawan bicaranya lancar dalam berkomunikasi dan terhindar dari kesalahpahaman, maka diperlukan pemahaman dan penguasaan bidang pragmatik. Sejalan dengan hal itu, Nisa dan Rahmawati (2022: 47) menjelaskan bahwa tata cara berbahasa yang digunakan dalam kegiatan

komunikasi juga dikaji menggunakan ilmu pragmatik. Maka, penutur dan lawan bicara harus memperhatikan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun.

Studi pragmatik dapat dikatakan sebagai pencarian makna tersamar atau ambiguitas (Baan, 2023: 3). Ambiguitas dapat terjadi karena konteks, identitas, serta maksud pembicara tidak diketahui sehingga kesulitan menyimpulkan tujuan tuturan. Aspek pragmatik ini mengkaji seberapa banyak hal yang tidak terucapkan merupakan bagian dari apa yang terucap.. Adanya ketidaksejajaran antara tuturan yang disampaikan mengandung suatu persoalan. Persoalannya adalah bagaimana menentukan pilihan antara pernyataan yang disampaikan dengan makna yang dimaksudkan. Maka, Bala (2022: 39) merumuskan gagasan jarak keakraban, baik keakraban fisik, sosial, konseptual, serta pengalaman yang sama. Jarak keakraban ini dapat memudahkan seseorang yang menjadi pembicara atau lawan bicara dalam menentukan banyaknya informasi yang akan dibicarakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di tersebut, perlu ditegaskan bahwa pragmatik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh penuturnya. Penggunaan bahasa berhubungan erat dengan konteks. Pragmatik menelaah makna-makna lingual yang bersifat eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa konteks makna. Batasan kajian pragmatik yaitu bahasa sebagai sarana komunikasi dan situasi berbahasa.

Situasi berbahasa mengacu pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan.

## **2. Kesantunan Berbahasa**

Kegiatan komunikasi memerlukan bahasa yang baik dan sopan agar penyampaian informasi berjalan lancar. Hal ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa seseorang. Menurut, Sholiha dkk (2021: 1528) Kesantunan berbahasa merupakan perilaku santun berbahasa seseorang yang dicapai dengan memperhatikan etika berbahasa. Etika berbahasa mengacu pada norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa berkaitan dengan faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang membentuknya. Masyarakat mempercayai bahwasannya penggunaan kesantunan dalam berbahasa mencerminkan suatu budaya sosial (Wibawa dkk., 2021: 174).

Kesantunan berbahasa dapat menjadi cara untuk menghindari konflik dengan lawan tutur. Kesantunan berbahasa merupakan suatu aturan dalam berperilaku sosial yang telah disepakati dan diberlakukan di dalam kehidupan bermasyarakat (Amil dan Ramdhani, 2023: 280). Penting bagi seseorang memahami kesantunan bahasa, karena dalam bersosialisasi manusia memerlukan bahasa untuk melakukan komunikasi.

Faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa lisan adalah aspek intonasi yang dinyatakan dalam keras dan lembutnya tuturan, serta aspek nada yang berkaitan dengan suasana hati, emosional penutur, serta pilihan kata dan pilihan kalimat. Suasana penutur meliputi penggunaan nada

formal, bercanda, mengejek, dan sarkasme. Sedangkan, faktor penentu komunikasi verbal tertulis, pemilihan kata ditentukan berdasarkan dengan nilai selera, gaya bahasa, cara penyampaian ungkapan, serta panjang pendeknya struktur kalimat yang digunakan (Gunartha dan Ekasriadi, 2023: 17).

Karakteristik seseorang dapat terlihat dari kesantunan berbahasa yang digunakan. Seseorang dikatakan baik apabila menggunakan bahasa yang santun dalam bertutur. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kepribadian buruk akan terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak santun (Muzaki dkk., 2023: 100). Leech (2011:126) menyebutkan bahwa kesantunan tidak dapat diremehkan, karena kesantunan berhubungan dengan komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya. Oleh karena itu, prinsip kesantunan berbahasa harus diperhatikan agar lawan bicara dapat menerima tuturan tersebut dengan baik dan menganggapnya sebagai pujian.

Secara singkat Chaer (2010: 10) menjabarkan tiga aturan yang harus diikuti oleh pembicara dan lawan bicaranya agar terdengar sopan. Aturan-aturan ini mencakup formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Dengan demikian, suatu pernyataan dapat disebut santun apabila tidak terdengar kasar atau sombong, pernyataan tersebut memberikan pilihan kepada lawan bicaranya, dan lawan bicaranya merasa senang.

Komunikasi yang sukses antara penutur dan lawan tutur memerlukan aturan-aturan yang perlu dipatuhi. Kesantunan berbahasa memiliki

beberapa teori untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Salah satu teori prinsip kesantunan berbahasa dirumuskan Leech (2011: 206-207) yang terdiri dari:

a) Maksim kearifan

Maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa, penutur bermaksud untuk meminimalisir kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Jika tuturan seseorang semakin panjang, maka semakin besar orang tersebut untuk bersikap sopan terhadap lawan bicaranya. Penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan, pernyataan dan hal-hal lain yang merugikan lawan bicaranya. Dengan begitu, perasaan orang lain tetap terjaga.

b) Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim penerimaan. Penutur harus berusaha menghormati orang lain. Rasa hormat seperti itu dapat terjadi ketika penutur mampu meminimalkan kepentingannya dan memaksimalkan pengorbanannya.

c) Maksim pujian

Seseorang dikatakan santun apabila ia selalu berusaha memuji orang lain dalam tuturannya. Pada maksim ini diharapkan dapat membuat penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, menghina, dan mempermalukan satu sama lain. Maka, penutur harus sebanyak mungkin memuji mitra tutur dan tidak memojokkan orang lain.

d) Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati, penutur harus meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebesar mungkin. Maka penutur harus bersikap rendah hati. Jika penutur hanya memuji dirinya sendiri dalam berkomunikasi, maka dapat dikatakan penutur tersebut angkuh dan sombong.

e) Maksim kesepakatan

Maksim ini mengharapkan peserta tutur mencapai kesepakatan bersama dalam kegiatan berkomunikasi. Penutur ataupun mitra tutur dilarang membantah dan memotong tuturan secara langsung. Peserta tutur dikatakan santun apabila dalam proses komunikasi terjadi kesepakatan antara keduanya. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi pertimbangan, yaitu faktor jabatan, usia, dan status sosial. Maka dari itu, peserta tutur seharusnya saling meminimalkan ketidakcocokan dan memaksimalkan kecocokan.

f) Maksim kesimpatian

Pada maksim kesimpatian diharapkan penutur ataupun mitra tutur memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan bicaranya dan meminimalkan rasa antipati. Apabila mitra tutur berhasil atau beruntung, maka penutur hendaknya mengucapkan selamat kepadanya. Begitu juga sebaliknya, apabila menghadapi kesulitan atau musibah, penutur harus berduka cita dengan mengungkapkan rasa simpatinya dalam bentuk belasungkawa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kesantunan berbahasa adalah kegiatan komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya yang mematuhi etika kebahasaan. Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan supaya tuturan terdengar sopan dan dapat diterima secara baik oleh peserta tutur. Prinsip kesantunan tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.

### **3. Ciri Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan bertutur kata seseorang dapat dinilai berdasarkan jenis skala kesantunannya. Sopan atau tidaknya suatu pernyataan dapat diukur dengan skala kesantunan. Jika penutur ingin dianggap santun maka harus memenuhi skala kesantunan. Skala kesantunan merupakan tingkat kesantunan dari paling sopan sampai paling tidak sopan (Salsabil dan Ningsih, 2023: 46). Leech (2011: 194-200) merumuskan lima skala kesantunan untuk mengetahui tingkat kesantunan dalam bertutur, antara lain:

#### **a) Skala Untung-Rugi (*Cost-Benefit Scale*)**

Skala untung-rugi dapat dikatakan sebagai besar kecilnya keuntungan dan kerugian akibat tuturan dari sebuah percakapan. Tuturan dianggap santun, apabila mitra tutur merasa dihormati dan dihargai oleh penutur serta mitra tutur merasa diuntungkan dari tuturan tersebut dan begitu pun sebaliknya. Adapun tuturan yang dianggap tidak santun, apabila tuturan memaksa, dan menyudutkan mitra tutur (Hudani Nabila dan Fatmawati, 2022: 756) sehingga mitra tutur merasa



dirugikan dari percakapan tersebut dan begitu pun sebaliknya. Semakin tuturan itu merugikan diri mitra tutur atau penutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

b) Skala Kemanasukaan (*Optionally Scale*)

Skala kemanasukaan dapat diartikan sebagai leluasa atau tidaknya mitra tutur dalam melakukan pilihan dalam sebuah percakapan. Tuturan dikatakan santun apabila memberikan pilihan kepada mitra tutur (Chaer, 2010: 11). Semakin banyak pilihan yang didapatkan mitra tutur maka semakin santun tuturan yang dilakukan oleh penutur dan sebaliknya. Sedangkan, apabila semakin kecil pilihan yang didapatkan mitra tutur, maka tuturan penutur dianggap tidak santun dan sebaliknya.

c) Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ketidaklangsungan memiliki arti bahwasanya apakah maksud sebuah tuturan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Apabila tuturan bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap semakin tidak santun. Sedangkan, jika tuturan bersifat tidak langsung dalam mengungkapkan tujuan dan maksudnya maka tuturan tersebut dianggap semakin santun. Sejalan dengan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010: 56-57) yang menyebutkan tuturan secara langsung dianggap lebih santun daripada tuturan secara tidak langsung

d) Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Skala keotoritasan atau dapat juga disebut dengan skala ketidaklangsungan yang merujuk pada hubungan status sosial antara

penutur dan mitra tutur. Penutur atau mitra tutur dianggap santun jika keduanya memiliki status sosial yang sangat berbeda jauh misalnya penutur merupakan seorang petani dan mitra tutur merupakan seorang lurah. Sedangkan, jika percakapan tersebut terjadi antara seseorang yang memiliki status sosial yang sama atau status sosialnya dekat maka semakin berkuranglah peringkat kesantunan tuturan antara keduanya. Sejalan dengan pendapat pendapat Anugrah dan Rahim (2022: 330) yang menyebutkan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial antara lain status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

e) Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Skala jarak sosial memiliki arti bahwa peringkat hubungan sosial penutur maupun mitra tutur dalam melakukan komunikasi. Jika semakin jauh jarak sosial antara penutur dan mitra tutur maka semakin santunlah tuturan tersebut. Sedangkan, jika peringkat jarak sosial penutur dan mitra tutur sama atau semakin dekat maka semakin berkuranglah kesantunan tuturan diantara mereka. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwasannya hal yang menentukan peringkat kesantunan dalam bertutur adalah tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Bala (2022: 39) merumuskan gagasan jarak keakraban, baik keakraban fisik, sosial, konseptual, serta pengalaman yang sama.

Berdasarkan kelima maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (2011: 206-207), maka Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut:

- a) Sikap santun seseorang terlihat pada panjangnya tuturan orang tersebut, semakin panjang tuturan penutur kepada mitra tutur menunjukkan semakin besar keinginan untuk bersikap santun.
- b) Tuturan secara langsung dianggap lebih santun daripada tuturan secara tidak langsung.
- c) Penggunaan kalimat berita atau kalimat tanya dalam tuturan memberi perintah dianggap lebih santun dibandingkan menggunakan kalimat imperatif.

Oleh karena itu, skala kesantunan dapat menjadi penentu santun atau tidaknya tuturan dari penutur maupun mitra tutur. Skala kesantunan ini menjadi pengukur peringkat kesantunan diantara keduanya serta menjadi pedoman dalam menciptakan suatu kesantunan berbahasa. Maka, kesantunan perlu selalu dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur untuk menghindari kesalahpahaman serta menimbulkan kerusuhan.

#### **4. Penyebab Ketidaksantunan**

Pada ilmu pragmatik selain kesantunan berbahasa juga terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa berhubungan dengan penggunaan tuturan yang kurang baik antara penutur dan mitra tutur (Hamida, 2023: 43). Maka, ketidaksantunan berbahasa dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur

yang tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa (Rahmawati, 2021: 49). Tuturan yang disampaikan oleh penutur yang tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dikatakan tidak santun dan dapat menyinggung mitra tutur.

Ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi apabila penutur dan mitra tutur tidak mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan yang tidak santun dapat terjadi karena beberapa sebab. Syafruddin (2018: 20-23) menyebutkan penyebab ketidaksantunan berbahasa antara lain:

- a) Tuturan yang menyombongkan diri sendiri.
- b) Menunjukkan ketidaksepakatan berupa kritik dan pendapat dengan mitra tutur yang disampaikan secara langsung.
- c) Penutur tidak menunjukkan simpati kepada mitra tutur.

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69-72) menyebutkan faktor-faktor tuturan menjadi tidak santun. Tuturan tersebut disebabkan karena,

- a) Kritik secara langsung dengan kata kasar

Mengemukakan kritik menggunakan kata-kata kasar yang dilakukan secara langsung. Penggunaan kata-kata kasar dianggap tidak santun karena dapat menyinggung lawan tutur. Adapun contohnya yaitu penggunaan kata-kata umpatan "*anjing, bangsat, dan bajingan*".

- b) Dorongan rasa emosi penutur

Rasa emosi yang muncul saat penutur mengungkapkan sesuatu akan menghasilkan tuturan yang tidak santun dikarenakan rasa

emosi yang berlebihan menunjukkan penutur sedang marah. Hal tersebut membuat mitra tutur merasa tidak dihargai. Tidak hanya itu emosi dalam bertutur dapat menyebabkan kerusuhan.

c) Protektif terhadap pendapat

Sifat protektif terhadap pendapatnya yang dilakukan penutur yang bertujuan untuk menyudutkan mitra tutur supaya tidak dipercaya orang lain. Penutur ingin mendapatkan pengakuan orang lain bahwa pendapatnya benar sedangkan pendapat mitra tutur salah. Maka dari itu tuturan tersebut dianggap tidak santun.

d) Sengaja menuduh mitra tutur

Tuturan penutur yang mengandung tuduhan kepada mitra tutur dianggap tidak santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur terkesan menyampaikan dugaan kecurigaan terhadap mitra tutur. Adapun contohnya yaitu penutur memberikan pertanyaan dengan cara mengintimidasi mitra tutur.

e) Sengaja memojokkan mitra tutur

Tindakan penutur yang sengaja memojokkan mitra tutur menunjukkan tuturan dianggap tidak santun karena menyebabkan mitra tutur tidak berdaya. Sehingga mitra tutur tidak dapat membela dirinya. Contoh tuturan yang sengaja memojokkan mitra tutur ditandai dengan tuturan kasar, tuturan dengan nada marah, dan jengkel.

## 5. Konteks Tuturan

Konteks sangat penting dalam bahasa karena adanya konteks dapat menentukan maksud dan makna suatu ujaran. Konteks sebuah tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dibutuhkan untuk menafsirkan makna suatu tuturan (Sutrisna, 2021: 377). Makna dalam pragmatik berhubungan dengan situasi ujar yang terdiri dari penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, maksud dari tuturan, tuturan merupakan bentuk aktivitas atau tindakan, dan tuturan merupakan tindak verbal (Leech, 2011: 19-20). Disamping itu, konteks juga menambah kejelasan makna. Maka, konteks dapat dikatakan sebagai bagian suatu kalimat yang dapat mendukung suatu makna situasi yang berhubungan dengan sebuah kejadian.

Maksud pada suatu tuturan dipengaruhi oleh konteks. Dalam suatu tuturan, konteks perlu diperhatikan supaya antara penutur dan mitra tutur saling mengerti dan tidak akan timbul kesalahpahaman. Suatu konteks terdiri dari ekspresi yang mendukung kejelasan maksud penutur dan situasi berupa tindakan atau kejadian yang berlangsung dalam kegiatan komunikasi (Krisadewa dan Rahardi, 2021: 29). Konteks memperhatikan faktor sosial, norma sosial, lingkungan dan umur. Konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana.

Penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula.

Konteks menentukan makna ujaran yang terdapat pada tuturan antara penutur dan mitra tutur yang sedang berlangsung dalam proses komunikasi (Ismi dan Rahayu, 2021: 60). Maka, konteks berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Adanya konteks dapat membantu penutur dan mitra tutur menafsirkan makna ujaran.

Konteks terbagi menjadi dua yaitu, linguistik (konteks bahasa) dan non linguistik (konteks luar bahasa) (Leech, 2011: 19-20). Konteks bahasa meliputi unsur yang membentuk struktur lahir yang berupa kata, kalimat, ujaran atau teks dan bunyi. Konteks luar bahasa (non linguistik) merupakan konteks yang tidak termasuk unsur kebahasaan. Dilihat dari segi linguistik, suatu ujaran dapat terdiri dari beberapa rangkaian kalimat serta dapat juga terdiri dari kata yang memiliki konteks non linguistik seperti penutur, mitra tutur, situasi, waktu dan tempat, dan tujuan. Oleh karena itu, suatu kata bisa disebut sebagai tuturan apabila terdapat konteks yang melingkupinya.

Terjadinya sebuah peristiwa tutur dapat dijelaskan berdasarkan teori *SPEAKING* Dell Hymes (dalam Widiastri, 2021: 105). Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi *SPEAKING*. Delapan komponen tersebut terdiri dari:

a) S (*Setting and Scene*)

*Setting* merujuk dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung.

Sedangkan *scene* merujuk dengan situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis penutur. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

Variasi bahasa adalah sebuah ragam bahasa yang disebabkan karena lingkungan, kelas sosial, dan pendidikan (Budiman dkk., 2024: 1356). Variasi biasa muncul dalam konteks sebuah kalimat atau yang biasa kita ucapkan. Adapun contohnya, di stadion pada waktu ada konser musik dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang kelas pada waktu ujian dalam keadaan sunyi. Maka, di stadion dapat berbicara sesuka hati dengan nada yang keras, sedangkan di ruang kelas harus meminimalkan berbicara apabila perlu berbicara harus menggunakan nada yang pelan.

b) P (*Participant*)

*Participant* merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan untuk saling bertukar informasi ataupun saling menyapa. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat menjadi pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan (Anugrah dan Rahim 2022: 330). Adapun contohnya yaitu penggunaan bahasa seseorang dalam berkomunikasi dengan teman seumurannya akan berbeda dengan ragam atau gaya bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang tua dan gurunya.

c) E (*End*)

*Ends* merujuk terhadap maksud dan tujuan penuturan. Selain itu Ends merupakan hasil dari suatu komunikasi (Ardhianti & Indayani, 2022: 145). Adapun contohnya yakni pada peristiwa tutur yang terjadi



di ruang pengadilan yang bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa sedangkan pengacara berusaha memberikan pembelaan bahwa terdakwa tidak bersalah, dan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Artinya, setiap peran tersebut memiliki tujuan dan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penutur.

d) *A (Act Sequene)*

*Act Sequene* merujuk kepada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujaran ini merupakan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik yang dibicarakan. Hal ini berhubungan dengan konteks yang terdiri dari unsur situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana (Krisadewa dan Rahardi, 2021: 29). Adapun contohnya yaitu penggunaan ragam formal yang dilakukan saat berada di sekolah kepada guru dan tuturan informal yang dilakukan saat melakukan pembicaraan dengan teman sekolah.

e) *K (Key)*

*Key* merujuk kepada semangat dan cara seorang penutur dalam menyampaikan pesan. *Key* dapat berupa nada dan cara penutur. Aspek nada bicara yang berkaitan dengan suasana emosi penutur, faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat (Gunartha dan Ekasriadi, 2023:

17). Adapun contohnya yaitu tuturan disampaikan dengan mengejek, sombong, senang, semangat, dan serius. Serta dapat diwujudkan dalam bentuk gesture atau gerakan tubuh.

f) I (*Instrumen*)

*Instrumen* adalah alat untuk menyampaikan pendapat. Instrumen merujuk kepada jalur kebahasaan yang digunakan berupa bahasa lisan, tertulis, isyarat dan lainnya. Instrumen dapat juga berupa kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam atau register serta dialek. Kode ujaran merupakan variasi bahasa berupa gaya bahasa dan gaya percakapan yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat (Manurung dkk., 2024: 216)

g) N (*Norm*)

*Norm of Interaction* merujuk kepada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan berinteraksi yang baik dilakukan dengan menyesuaikan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya (Hapsari dkk., 2022: 15). Adapun aturan-aturan yang harus dipatuhi yaitu prinsip kesantunan berbahasa. Adapun contohnya yaitu berhubungan dengan cara menyampaikan pendapat, bertanya dan lainnya. Selain itu, dapat juga merujuk kepada norma penafsiran tuturan oleh mitra tutur.

h) G (*Genre*)

*Genre* merujuk kepada jenis dan bentuk penyampaian. Bentuk bahasa dalam penyampaian pesan menggunakan bentuk narasi,

eksposisi, deskripsi maupun argumentasi. Di samping itu penyampaian pesan juga dapat berbentuk seperti puisi, prosa, narasi, dan percakapan. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan harus sesuai dengan situasi dan kondisi penutur agar terhindar dari kesalahpahaman penutur dan mitra tutur (Safitri dkk., 2021: 46).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi dalam memperluas dan memperdalam bahan kajian pada penelitiannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang relevan. Berikut ini tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mujiyanto dkk (2022: 1-11) dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Pada Komentar youtube Channel Refly Harun Dengan Topik Jakarta Tidak Banjir 2021*". Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan pada kolom komentar pada *youtube* Channel Refly Harun Dengan Topik Jakarta Tidak Banjir 2021. Peneliti menggunakan teori prinsip kesantunan dari Leech. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif-sinkronis. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan 27 tuturan yang sesuai dengan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan 9 pelanggaran prinsip pematuhan berbahasa dari total 225 data.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mujiyanto dkk (2022: 1-11) terletak pada objek penelitian dan metode yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Mujianto dkk (2022: 1-11) menggunakan objek komentar *youtube* Refly Harun dengan topik Jakarta tidak banjir 2021, sedangkan objek penelitian yang digunakan peneliti yaitu kolom komentar *youtube kompastv* pada acara debat calon presiden 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif sedangkan penelitian Mujianto dkk (2022: 1-11) menggunakan metode penelitian deskriptif-sinkronis.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk (2023: 304-311) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok Akun Denise Chariesta (Alternatif Model Pengembangan Bahan Ajar Teks Diskusi)*. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kolom komentar yang ada dalam lima konten tiktok Denise Chariesta yaitu konten Holang Kaya Makan Pizza, Beruang Siaga: temenin, anterin, bayarin, Ini Alasan Pipi Gue Chubby!! Paham? Cemilan Bumil 270.000, dan Bumil Ngidam Makanan Mahal. Pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik simak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud karakteristik kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial tiktok akun Denise Chariesta ditemukan (1) adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, (2) adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial tiktok akun Denise Chariesta layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah sesuai dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan dan bisa dijadikan model bahan ajar sesuai dengan bahan ajar yang ideal.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Maulida dkk (2023: 304-311) terletak pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian Maulida dkk (2023: 304-311) menggunakan objek tuturan kolom komentar akun *TikTok* Denise Chariesta, sedangkan peneliti menggunakan objek kolom komentar *youtube kompastv*. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik simak, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak, dan catat.

Penelitian yang relevan ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amil dan Ramdhani (2023: 280-286) dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Mastercorbuzier*". Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa dari Leech. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik SBLC (Teknik Simak, Bebas, Libat, Cakap) dan Teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ditemukan prinsip dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada postingan akun instagram *@mastercorbuzier*.

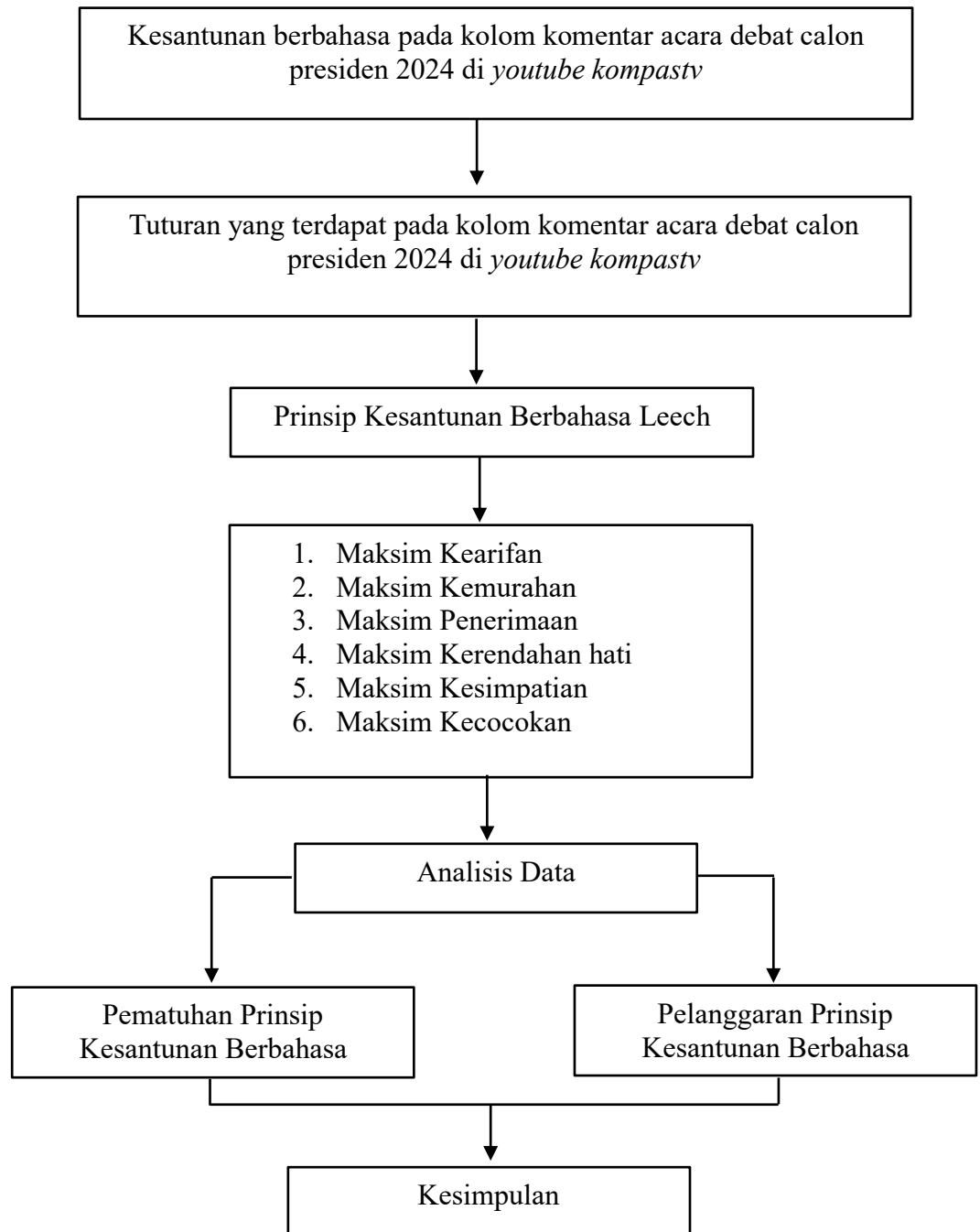
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Amil dan Ramdhani (2023: 280-286) terletak pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan objek *Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Mastercorbuzier*, sedangkan peneliti menggunakan objek kolom komentar *youtube kompastv*. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik SBLC (Teknik Simak, Bebas,

Libat, Cakap) dan Teknik dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak, dan catat

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini termasuk dalam kajian pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu dengan makna yang dikehendaki oleh penutur. Peneliti memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa yang dicetuskan oleh Leech dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa pada kolom komentar acara debat calon presiden 2024 di *youtube kompastv*. Data yang diperoleh berupa komentar warganet. Tuturan tersebut lalu dikelompokkan dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Adapun indikator untuk menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa antara penutur dan mitra tutur pada penelitian ini yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Lanjutan analisis tersebut, dapat diketahui tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



**Gambar 2.1** Kerangka berpikir